



# Implementasi P5 dalam Meningkatkan Karakter Kesadaran Norma Kesopanan Terhadap Siswa Sekolah Menengah Pertama di Purwokerto

Eva Nurmastika Sari<sup>1\*</sup>, Ratna Kartika Wati<sup>2</sup>, Eko Priyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, [evanurmastika90@gmail.com](mailto:evanurmastika90@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, [ratna.gintanndayu@gmail.com](mailto:ratna.gintanndayu@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, [ekopriyanto740@gmail.com](mailto:ekopriyanto740@gmail.com)

\*Email korespondensi penulis: [evanurmastika90@gmail.com](mailto:evanurmastika90@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Received: 10-03-2026

Revised: 20-03-2026

Accepted: 25-03-2026

Published: 30-03-2026

### Kata Kunci:

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Karakter Norma Kesopanan Kurikulum Merdeka

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan karakter kesadaran norma kesopanan siswa sekolah menengah pertama di Purwokerto. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kesadaran norma kesopanan siswa yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lingkungan pergaulan, serta kurang optimalnya pembinaan karakter dalam lingkungan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Purwokerto, SMP Negeri 4 Purwokerto, dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang terintegrasi dengan pembiasaan karakter, seperti budaya 5S, kerja kelompok, refleksi, dan keteladanan guru. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran norma kesopanan siswa yang ditunjukkan melalui perilaku menghormati guru, penggunaan bahasa santun, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta meningkatnya tanggung jawab sosial. Kendala yang dihadapi meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan kurang optimalnya dukungan keluarga. Solusi yang diterapkan sekolah berupa penguatan pembinaan karakter, peningkatan kerja sama dengan orang tua, serta integrasi nilai-nilai kesopanan dalam seluruh aktivitas sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila efektif dalam meningkatkan karakter kesadaran norma kesopanan siswa apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

## ABSTRACT

*This study examines the implementation of the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) in improving junior high school students' awareness of politeness norms in Purwokerto. The study was motivated by the declining awareness of politeness norms among students due to technological developments, peer influence, and the limited role of character education in the family environment. This research employed a qualitative descriptive method conducted at SMP Negeri 3 Purwokerto, SMP Negeri 4 Purwokerto, and SMP Negeri 9 Purwokerto. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that P5 was implemented through project-based co-curricular activities integrated with character-building practices, including the 5S culture, collaborative learning, reflection sessions, and teachers' role modeling. The implementation contributed positively to students' awareness of politeness norms, reflected in respectful behavior, polite communication, obedience to school rules, and stronger social responsibility. The main obstacles included social media influence, peer environment, and limited family support. Schools addressed these challenges through character reinforcement programs, parental collaboration, and the*

### Keywords:

Pancasila Character Student Profile Strengthening Project Norms of Politeness Independent Curriculum



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

*integration of politeness values into daily school activities. The study concludes that P5 is effective in improving students' awareness of politeness norms when implemented consistently with support from schools, families, and the surrounding social environment.*

---

Copyright © 2026 (Sari, Eva N. et al.). All Right Reserved

How to Cite : Sari, Eva N. et al., (2026). Implementasi P5 dalam Meningkatkan Karakter Kesadaran Norma Kesopanan Terhadap Siswa Sekolah Menengah Pertama di Purwokerto. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 14 (1), halaman 31-43.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan kontemporer, keberhasilan proses pembelajaran tidak lagi semata-mata diukur melalui capaian kognitif, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai, membangun karakter, serta menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma kehidupan bersama. Orientasi ini sejalan dengan arah transformasi pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas kurikulum, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Salah satu instrumen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Maharani et al. (2023) menegaskan bahwa P5 merupakan program yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan penguatan nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman praktis dalam membangun karakter. Sejalan dengan itu, Indriani & Suryani (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan soft skills, karakter, dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Penguatan karakter melalui pendidikan menjadi semakin penting karena peserta didik berada dalam lingkungan sosial yang terus berubah akibat perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan dinamika pergaulan remaja. Dalam situasi tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, etika, dan kebiasaan sosial yang beradab. Salah satu aspek karakter yang penting dikembangkan di lingkungan sekolah adalah kesadaran terhadap norma kesopanan. Norma kesopanan berkaitan dengan tata krama, etika komunikasi, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan peserta didik untuk berperilaku sesuai aturan sosial yang berlaku. Sihombing et al. (2021) menyatakan bahwa norma sopan santun merupakan bagian penting dalam pembinaan karakter peserta didik karena berkaitan langsung dengan pembentukan perilaku sosial yang harmonis. Hakim et al. (2024) juga menegaskan bahwa norma kesopanan berperan sebagai pedoman dalam interaksi sosial agar individu mampu menjaga hubungan yang saling menghormati. Dengan demikian, penguatan kesadaran norma kesopanan di sekolah menjadi bagian integral dari pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk peserta didik yang santun, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara etis dalam kehidupan sosial.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan nasional, realitas di sekolah menunjukkan bahwa kesadaran norma kesopanan peserta didik masih menghadapi berbagai persoalan. Pada jenjang sekolah menengah pertama, peserta didik berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional yang rentan terhadap pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital. Fenomena seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, rendahnya penghargaan terhadap guru dan teman sebaya, kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib, serta lemahnya etika komunikasi masih ditemukan dalam kehidupan sekolah. Shodiq & Yaroh (2024) menjelaskan bahwa pelanggaran norma kesopanan pada peserta didik dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lingkungan sosial, serta lemahnya pengawasan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran normatif di ruang kelas, tetapi memerlukan strategi pendidikan yang lebih aplikatif, konsisten, dan terintegrasi dengan budaya sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan moral dengan pengalaman langsung, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai kesopanan, tetapi juga membiasakannya dalam perilaku sehari-hari.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, P5 dipandang sebagai salah satu strategi umum yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui kegiatan berbasis proyek. P5 menyediakan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara kolaboratif, reflektif, dan kontekstual melalui aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Melalui kerja kelompok, diskusi, presentasi, kegiatan sosial, refleksi, dan pembiasaan positif, peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, menggunakan bahasa yang santun, mematuhi aturan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam interaksi sosial. Marzuqi & Ahid (2023) menjelaskan bahwa implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan terintegrasi dengan pembentukan karakter. Dengan demikian, P5 memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan secara konseptual dan perilaku nyata yang ditampilkan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Namun, efektivitas P5 dalam meningkatkan karakter kesadaran norma kesopanan sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan dan dukungan berbagai pihak. Sadeli (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai moral dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan perilaku tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga dengan penghayatan dan tindakan nyata. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga peserta didik perlu memahami nilai, memiliki komitmen emosional terhadap nilai tersebut, dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks norma kesopanan, pendekatan ini berarti bahwa peserta didik tidak cukup hanya mengetahui pentingnya sopan santun, tetapi juga perlu dibiasakan untuk berbicara santun, menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga etika komunikasi. Oleh karena itu, kegiatan P5 yang menggabungkan proyek, refleksi, pembiasaan, dan keteladanan memiliki relevansi kuat dengan prinsip pendidikan karakter.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berbasis karakter memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik. Pembelajaran berbasis P5 Rahmatan Lil Alamin berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan norma peserta didik, terutama dalam aspek toleransi, tanggung jawab, dan kesantunan (Dardiri et al., 2025; Hidayat, 2024). Selain itu, kecerdasan interpersonal menjadi basis penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah pertama karena berkaitan dengan kemampuan empati, komunikasi, dan pembangunan hubungan sosial yang positif (Prasetyarini et al., 2025; Sakman et al., 2024). Temuan tersebut relevan dengan implementasi P5 karena kegiatan proyek menuntut peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan menghargai perbedaan pandangan dalam proses pembelajaran (Aminu et al., 2026; Maharani et al., 2023; Rachman et al., 2024). Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter melalui pembelajaran kontekstual yang dekat dengan pengalaman peserta didik (Damayanti, 2025). Fleksibilitas Kurikulum Merdeka mendukung terselenggaranya pembelajaran aktif dan kolaboratif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan sosial sekaligus karakter (Nugraha, 2022). Dengan demikian, pembentukan karakter melalui P5 dapat berlangsung lebih efektif apabila kegiatan proyek tidak hanya diposisikan sebagai tugas akademik, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang membentuk perilaku peserta didik.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik membahas implementasi P5 dalam meningkatkan karakter kesadaran norma kesopanan siswa sekolah menengah pertama masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sekolah negeri di wilayah Purwokerto. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas P5 dalam kaitannya dengan karakter umum, toleransi, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, atau pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara luas (Hidayat, 2024; Sakman et al., 2024; Utami et al., 2026). Kegiatan kokurikuler berbasis karakter terbukti memiliki peran dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dan norma kehidupan sehari-hari peserta didik (Khasanah & Muthaliã, 2023; Seran et al., 2026). Kurikulum juga dapat dipahami sebagai pengalaman belajar yang berlangsung melalui aktivitas sosial, bukan hanya melalui pembelajaran formal di dalam kelas (Mendrofa, 2024; Mujahid & Mukminin, 2025; Ruyadi et al., 2026). Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana P5 diimplementasikan untuk membangun kesadaran norma kesopanan, bagaimana strategi

sekolah membiasakan perilaku santun, serta kendala apa saja yang menghambat internalisasi nilai kesopanan pada siswa SMP. Kesenjangan ini penting dikaji karena norma kesopanan merupakan indikator nyata dari keberhasilan pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kesadaran norma kesopanan siswa sekolah menengah pertama di Purwokerto. Secara khusus, penelitian ini mengkaji strategi pelaksanaan P5 di SMP Negeri 3 Purwokerto, SMP Negeri 4 Purwokerto, dan SMP Negeri 9 Purwokerto; dampaknya terhadap perilaku kesopanan siswa; kendala yang dihadapi sekolah; serta solusi alternatif yang diterapkan dalam penguatan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap kesadaran norma kesopanan sebagai dimensi karakter yang dikembangkan melalui P5, serta pada analisis komparatif terhadap praktik implementasi di tiga sekolah negeri yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa P5 yang dilaksanakan secara konsisten, kontekstual, dan terintegrasi dengan budaya sekolah dapat meningkatkan kesadaran norma kesopanan siswa. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pendidikan karakter, civic education, dan implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi penguatan karakter yang berkelanjutan.

## **B. METODE**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan karakter kesadaran norma kesopanan siswa sekolah menengah pertama (Miles & Huberman, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menginterpretasikan proses, makna, pengalaman, dan praktik pendidikan karakter yang berlangsung dalam konteks alamiah sekolah. Dalam studi pendidikan karakter, pendekatan kualitatif relevan digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik mengenai perilaku siswa, strategi guru, budaya sekolah, serta dinamika sosial yang memengaruhi internalisasi nilai kesopanan. Pemilihan desain kualitatif deskriptif juga didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya menjelaskan implementasi P5 dalam konteks nyata, bukan dalam kondisi eksperimen yang dikendalikan. Penelitian ini memandang sekolah sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi antara kebijakan kurikulum, praktik pedagogis, budaya sekolah, peran guru, perilaku siswa, dan dukungan keluarga.

### **2. Informan dan Setting Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah menengah pertama negeri di Purwokerto, yaitu SMP Negeri 3 Purwokerto, SMP Negeri 4 Purwokerto, dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Pemilihan ketiga sekolah tersebut dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, ketiga sekolah tersebut memiliki program pembiasaan karakter yang relevan dengan fokus penelitian, seperti budaya 5S, pembinaan kedisiplinan, kegiatan refleksi, kerja kelompok, dan penguatan etika komunikasi siswa.

Subjek penelitian terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru koordinator P5, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa yang terlibat dalam pelaksanaan P5. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi P5. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dipilih karena memiliki informasi mengenai kebijakan dan perencanaan P5 di tingkat sekolah. Guru koordinator P5 dipilih karena berperan dalam mengorganisasi kegiatan proyek, mengarahkan guru pendamping, dan memastikan keterpaduan kegiatan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru Pendidikan Pancasila dipilih karena memiliki peran substantif dalam penguatan nilai moral, norma, dan kewargaan. Guru Bimbingan dan Konseling dilibatkan karena memiliki pemahaman mengenai perilaku siswa, masalah kedisiplinan, dan pembinaan karakter. Siswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan subjek utama penerima program dan pihak yang mengalami langsung proses pembiasaan nilai kesopanan melalui kegiatan P5.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan P5 dan perilaku siswa dalam menerapkan norma kesopanan di lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti mengamati bagaimana kegiatan P5 berlangsung, bagaimana guru membimbing siswa, bagaimana siswa berinteraksi dalam kerja kelompok, serta bagaimana nilai kesopanan diwujudkan dalam aktivitas seperti menyapa guru, menggunakan bahasa santun, menghargai pendapat teman, mematuhi aturan, dan menjaga etika komunikasi. Observasi juga diarahkan untuk melihat keterkaitan antara kegiatan proyek dan budaya sekolah, termasuk penerapan budaya 5S serta pembiasaan positif lainnya.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dampak, kendala, dan solusi dalam implementasi P5. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan utama yang telah disiapkan, sekaligus memungkinkan eksplorasi terhadap jawaban informan secara lebih luas. Pertanyaan wawancara mencakup bagaimana sekolah merancang kegiatan P5, bagaimana nilai kesopanan diintegrasikan ke dalam proyek, bagaimana guru melakukan pembinaan, perubahan perilaku apa yang terlihat pada siswa, kendala apa yang dihadapi, serta strategi apa yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Dalam konteks ini, wawancara menjadi penting karena implementasi P5 tidak hanya dapat dipahami melalui aktivitas yang tampak, tetapi juga melalui makna, persepsi, dan pengalaman para pelaksana.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi modul proyek P5, jadwal kegiatan, foto pelaksanaan kegiatan, dokumen program sekolah, catatan pembinaan karakter, serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dokumentasi membantu peneliti memahami bagaimana P5 dirancang secara formal dan bagaimana program tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas sekolah. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari informan memiliki keterkaitan dengan praktik nyata di sekolah. Dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya menghasilkan data yang komprehensif mengenai implementasi P5 dalam membentuk kesadaran norma kesopanan siswa.

### 4. Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi Teknik (Temple & Young, 2004). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru koordinator P5, guru Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa. Perbandingan ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi mengenai pelaksanaan P5, perubahan perilaku siswa, kendala, dan solusi yang diterapkan sekolah. Misalnya, informasi dari guru mengenai peningkatan perilaku santun siswa dibandingkan dengan pengalaman siswa dan hasil observasi di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu perspektif, tetapi mencerminkan pandangan berbagai pihak yang terlibat dalam program. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data mengenai pembiasaan 5S, kerja kelompok, refleksi, dan keteladanan guru tidak hanya diperoleh dari pernyataan informan, tetapi juga diverifikasi melalui pengamatan langsung dan dokumen pendukung sekolah. Teknik ini penting karena pendidikan karakter sering kali melibatkan aspek perilaku yang membutuhkan pembuktian melalui berbagai sumber data.

### 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan fokus utama, yaitu implementasi P5, dampak terhadap kesadaran norma kesopanan, kendala pelaksanaan, dan solusi alternatif yang diterapkan sekolah. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung agar peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul di lapangan. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif deskriptif agar hubungan antarfenomena dapat terlihat secara jelas. Penyajian data diarahkan untuk menggambarkan praktik implementasi P5 di setiap sekolah, termasuk strategi pembiasaan karakter,

peran guru, keterlibatan siswa, dan budaya sekolah yang mendukung norma kesopanan. Tahap ini memungkinkan peneliti membandingkan praktik di SMP Negeri 3 Purwokerto, SMP Negeri 4 Purwokerto, dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Meskipun tidak menggunakan tabel atau gambar khusus, penyajian data dilakukan secara sistematis agar pembaca dapat memahami alur temuan penelitian.

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola data yang telah disajikan untuk menjawab tujuan penelitian. Kesimpulan dirumuskan dengan memperhatikan keterkaitan antara temuan lapangan dan literatur sebelumnya. Temuan mengenai peningkatan perilaku santun siswa, misalnya, diinterpretasikan dalam kaitannya dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan tindakan moral. Demikian pula, kendala berupa pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan dukungan keluarga dianalisis sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai kesopanan. Dengan model analisis interaktif ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana P5 berperan sebagai strategi pendidikan karakter dalam meningkatkan kesadaran norma kesopanan siswa SMP di Purwokerto.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Memperkuat Kesadaran Norma Kesopanan Siswa

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 3 Purwokerto, SMP Negeri 4 Purwokerto, dan SMP Negeri 9 Purwokerto telah menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Di tiga sekolah yang diteliti, P5 tidak diposisikan semata-mata sebagai kegiatan kokurikuler pelengkap, tetapi sebagai strategi sistematis untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan pengembangan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan norma kesopanan siswa. Implementasi ini sejalan dengan gagasan bahwa P5 dirancang untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi nilai (Aminu et al., 2026; Anwar et al., 2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sekolah mengembangkan kegiatan P5 dengan menghubungkan tema proyek dengan praktik pembentukan karakter sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan komunikasi yang santun, kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab sosial, serta interaksi etis antara siswa, guru, dan komunitas sekolah.

**Tabel 1**  
Bentuk Implementasi P5 Terhadap Penguatan Karakteri Siswa

Sekolah	Bentuk Implementasi P5	Fokus Penguatan Karakter	Strategi Pelaksanaan	Dampak terhadap Kesadaran Norma Kesopanan
SMP Negeri 3 Purwokerto	P5 diintegrasikan dengan pembiasaan karakter pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran.	Penguatan sikap santun, disiplin, kerja sama, dan penghargaan terhadap guru serta teman sebaya.	Guru membimbing siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, menggunakan bahasa santun, serta menerapkan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.	Siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa yang lebih sopan, menunjukkan sikap hormat kepada guru, serta lebih disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah.
SMP Negeri 4 Purwokerto	P5 dilaksanakan melalui pembelajaran kolaboratif dan reflektif dalam kegiatan proyek.	Penguatan etika komunikasi, kemampuan menghargai pendapat, dan kesadaran terhadap pentingnya sopan santun dalam interaksi sosial.	Guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat secara santun, melakukan refleksi, serta menjaga etika komunikasi selama kegiatan kelompok.	Siswa menunjukkan peningkatan dalam mengontrol ucapan, menghargai perbedaan pendapat, serta berkomunikasi lebih santun dengan guru dan teman.
SMP Negeri 9 Purwokerto	P5 diintegrasikan	Penguatan	Sekolah	Siswa lebih terbiasa

9 Purwokerto	dengan budaya sekolah dan pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.	perilaku hormat, tanggung jawab sosial, kepatuhan terhadap aturan, dan keteladanan dalam bersikap.	menerapkan pembiasaan seperti menyapa guru, antre tertib, menjaga kebersihan, menggunakan bahasa santun, serta keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari.	menyapa guru, berbicara sopan, saling menghormati, dan menerapkan nilai kesopanan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.
Sintesis Temuan	Implementasi P5 pada ketiga sekolah menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.	Kesadaran norma kesopanan menjadi fokus yang dikembangkan melalui kegiatan proyek, refleksi, dan budaya sekolah.	P5 dilaksanakan secara fleksibel sesuai konteks sekolah, tetapi memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk perilaku santun melalui pengalaman belajar nyata.	P5 berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran norma kesopanan siswa, terutama dalam penghormatan kepada guru, komunikasi santun, kepatuhan aturan, dan tanggung jawab sosial.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026

Pada tataran praktis, P5 diimplementasikan melalui beberapa kegiatan yang berlangsung secara berulang dan membentuk kesadaran siswa terhadap norma kesopanan. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun; kerja kelompok; diskusi proyek; presentasi siswa; kegiatan reflektif; keteladanan guru; kegiatan sosial; kepedulian terhadap lingkungan; serta evaluasi karakter. Praktik-praktik tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami kesopanan sebagai praktik sosial yang hidup, bukan sekadar konsep moral yang abstrak. Dalam konteks ini, kesopanan tidak hanya diajarkan melalui instruksi verbal, tetapi juga ditanamkan dalam rutinitas, interaksi, dan proses pembelajaran kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan Zakso et al. (2021), dan Adi (2024) yang menegaskan bahwa norma sopan santun merupakan fondasi penting dalam pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter karena membentuk kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara etis, menghormati orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, implementasi P5 menjadi media yang memungkinkan siswa menerjemahkan pengetahuan moral ke dalam perilaku sehari-hari.

Pola implementasi di SMP Negeri 3 Purwokerto menekankan integrasi kegiatan proyek dengan pembiasaan karakter pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Guru secara konsisten mendorong siswa untuk menyapa dengan santun, menggunakan bahasa yang menghargai orang lain, mendengarkan teman saat diskusi kelompok, dan menunjukkan kedisiplinan dalam menyelesaikan proyek. Temuan dari wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa P5 digunakan sebagai kesempatan terstruktur untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam bekerja sama sambil tetap menjaga kesantunan dalam komunikasi. Salah satu guru menyatakan bahwa siswa didorong untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta berbicara sopan kepada guru maupun teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah menempatkan norma kesopanan dalam praktik interaksi berbasis proyek sehari-hari. Sebagai hasilnya, siswa secara bertahap menunjukkan perilaku yang lebih positif, terutama dalam cara mereka berkomunikasi dengan guru dan berpartisipasi dalam pembelajaran kelompok.

Di SMP Negeri 4 Purwokerto, implementasi P5 lebih kuat diarahkan pada pembelajaran kolaboratif dan reflektif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dalam forum diskusi, tetapi pada saat yang sama menuntut mereka untuk tetap menjaga etika komunikasi. Siswa dilatih untuk memahami bahwa kesopanan tidak terbatas pada kepatuhan formal terhadap aturan sekolah, tetapi juga merepresentasikan pengakuan terhadap martabat orang lain dalam interaksi sosial. Temuan ini relevan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya diperkenalkan pada makna kesopanan, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasikannya secara emosional dan menunjukkannya secara perilaku dalam komunikasi. Data wawancara dari guru menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya penggunaan bahasa santun, terutama ketika berkomunikasi dengan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Penekanan sekolah pada refleksi membantu siswa mengevaluasi perilakunya sendiri dan memahami konsekuensi sosial dari komunikasi yang tidak santun.

Di SMP Negeri 9 Purwokerto, implementasi P5 berkaitan erat dengan penguatan budaya sekolah. Sekolah menerapkan pengawasan intensif terhadap perilaku siswa melalui keterlibatan guru, tenaga bimbingan dan konseling, serta warga sekolah lainnya. Rutinitas positif seperti antre dengan tertib, menyapa guru, menjaga kebersihan lingkungan, menghargai teman sekelas, dan menggunakan ungkapan yang santun diintegrasikan ke dalam kegiatan P5. Keteladanan guru menjadi strategi utama di sekolah ini karena siswa diharapkan mempelajari kesopanan tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui contoh yang ditunjukkan oleh orang dewasa di lingkungan sekolah. Seorang guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh langsung tentang bagaimana bersikap sopan, menghormati orang lain, dan menjaga etika dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Solehuddin et al. (2024) bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan berkelanjutan dan dukungan konsisten dari lingkungan pendidikan.

Meskipun setiap sekolah menerapkan strategi yang berbeda, temuan penelitian menunjukkan adanya orientasi yang sama di ketiga sekolah, yaitu penggunaan P5 sebagai instrumen pedagogis dan kultural untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap norma kesopanan. SMP Negeri 3 Purwokerto menekankan pembiasaan dalam rutinitas pembelajaran, SMP Negeri 4 Purwokerto memperkuat pembelajaran kolaboratif-reflektif, sedangkan SMP Negeri 9 Purwokerto mengintegrasikan P5 ke dalam budaya sekolah yang lebih luas dan keteladanan guru. Variasi ini menunjukkan bahwa implementasi P5 bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks masing-masing sekolah. Namun, efektivitas program sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, peran aktif guru, kualitas budaya sekolah, dan sejauh mana kegiatan proyek dihubungkan secara bermakna dengan pembentukan karakter. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa P5 menyediakan kerangka yang relevan untuk memperkuat kesadaran kesopanan siswa karena memungkinkan siswa mempraktikkan nilai moral dalam situasi sosial yang autentik.

## **2. Dampak Implementasi P5 terhadap Kesadaran Norma Kesopanan Siswa**

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi P5 memberikan dampak positif terhadap kesadaran norma kesopanan siswa di tiga sekolah. Dampak tersebut tercermin dalam perubahan perilaku siswa ketika berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Siswa semakin menunjukkan sikap hormat kepada guru, menggunakan bahasa yang lebih santun, mendengarkan teman saat berdiskusi, mematuhi aturan sekolah, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam kegiatan kelompok. Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa P5 berkontribusi terhadap transformasi kesopanan dari nilai yang diajarkan secara formal menjadi kebiasaan sehari-hari. Temuan ini mendukung Dardiri et al. (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis P5 dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap, nilai, dan norma peserta didik, termasuk tanggung jawab, toleransi, dan kesantunan.

Di SMP Negeri 3 Purwokerto, guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas setelah mengikuti kegiatan P5. Siswa mulai menggunakan bahasa yang lebih santun dan menjadi lebih disiplin dalam mematuhi aturan sekolah. Data wawancara menunjukkan bahwa guru mengamati siswa semakin terbiasa menyapa guru, meminta izin dengan tepat, dan berpartisipasi dalam diskusi dengan penghargaan yang lebih besar terhadap orang lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa P5 menciptakan kesempatan berulang bagi siswa untuk mempraktikkan kesopanan dalam kegiatan yang terstruktur dan terawasi. Melalui praktik yang berkelanjutan, kesopanan menjadi bagian dari rutinitas sekolah siswa, bukan sekadar respons sementara terhadap instruksi guru.

Di SMP Negeri 4 Purwokerto, dampak P5 terutama terlihat dalam komunikasi siswa selama diskusi kelompok dan kerja kolaboratif. Guru menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengontrol ucapan, menghargai perbedaan pendapat, dan merespons teman sebaya secara lebih santun. Struktur P5 yang berbasis proyek menuntut siswa untuk berinteraksi, menegosiasikan gagasan, membagi tugas, dan mempresentasikan hasil kelompok. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong siswa mengembangkan keterampilan interpersonal, empati, dan komunikasi etis. Temuan ini sejalan dengan Sakman et al. (2024), yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan basis penting dalam pengembangan karakter siswa sekolah menengah pertama karena mendukung empati, komunikasi, dan kesadaran sosial. Dalam penelitian ini, P5 berfungsi sebagai ruang belajar tempat keterampilan interpersonal dipraktikkan dalam kaitannya dengan norma kesopanan.

Di SMP Negeri 9 Purwokerto, siswa sendiri melaporkan bahwa mereka menjadi lebih terbiasa menyapa guru, berbicara dengan sopan, dan saling menghormati selama kegiatan kelompok maupun di luar kelas. Kesaksian siswa ini memperkuat bukti bahwa P5 tidak hanya dipersepsikan secara positif oleh guru, tetapi juga dialami langsung oleh siswa sebagai bagian dari kehidupan sekolah mereka. Guru juga mencatat bahwa P5 membantu siswa memahami bahwa kesopanan perlu dipraktikkan setiap hari, bukan hanya selama kegiatan pembelajaran formal. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak P5 melampaui instruksi berbasis kelas dan memengaruhi perilaku siswa dalam interaksi sekolah yang lebih luas.

Integrasi P5 dengan rutinitas sekolah menjadikan kesopanan sebagai praktik yang tampak dan berulang dalam lingkungan harian siswa.

Implementasi P5 juga berkontribusi terhadap terbentuknya iklim sekolah yang lebih kondusif. Interaksi antarsiswa menjadi lebih tertib, komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis, dan pelanggaran yang berkaitan dengan perilaku tidak sopan cenderung menurun. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif untuk menghitung tingkat pelanggaran disiplin, data kualitatif dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru merasakan adanya pergeseran positif dalam sikap dan pola komunikasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui P5 memiliki dampak individual dan kolektif. Secara individual, siswa menjadi lebih sadar terhadap ucapan dan perilakunya. Secara kolektif, lingkungan sekolah menjadi lebih mendukung interaksi yang saling menghormati dan komunikasi yang etis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak P5 bergantung pada integrasi kegiatan proyek dengan refleksi dan pembiasaan. Kegiatan proyek semata tidak cukup untuk memperkuat norma kesopanan apabila tidak disertai bimbingan guru, evaluasi perilaku, dan penguatan harian. Ketika siswa mengikuti kerja kelompok, guru mengarahkan mereka untuk saling mendengarkan dan menghindari bahasa yang kasar. Ketika siswa mempresentasikan hasil proyek, guru menekankan tutur kata yang santun dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain. Ketika siswa melakukan kesalahan dalam komunikasi, guru memberikan umpan balik korektif dan refleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5 dalam memperkuat kesadaran kesopanan tidak hanya terletak pada format proyek, tetapi juga pada proses pedagogis yang menyertai proyek tersebut. Dengan demikian, P5 menjadi efektif ketika dirancang secara sengaja sebagai proses pembentukan karakter.

### 3. Kendala dalam Implementasi P5

Meskipun P5 memberikan dampak positif, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut muncul dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kemampuan siswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan norma kesopanan secara konsisten. Kendala paling menonjol adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial yang kurang terkontrol. Guru melaporkan bahwa sebagian siswa meniru gaya komunikasi yang lazim ditemukan di media sosial, termasuk ungkapan informal, kasar, atau kurang menghargai orang lain. Pola komunikasi tersebut kadang terbawa ke dalam interaksi di sekolah, sehingga guru perlu memberikan arahan berulang. Temuan ini sejalan dengan Shodiq & Yaroh (2024) yang menyatakan bahwa pelanggaran norma kesopanan pada siswa dipengaruhi oleh media digital, lingkungan sosial, dan lemahnya pengawasan keluarga.

Pengaruh media sosial menimbulkan tantangan karena siswa terpapar pada bentuk komunikasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai sekolah. Sebagian siswa menganggap kata-kata yang kurang sopan sebagai hal biasa karena mereka sering menemukan ungkapan serupa dalam interaksi daring. Oleh karena itu, guru perlu mengoreksi penggunaan bahasa siswa dan mengingatkan mereka tentang norma komunikasi yang sesuai di lingkungan sekolah. Kendala ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah berhadapan dengan budaya digital yang dapat membentuk kebiasaan siswa di luar kendali guru. Temuan penelitian mengisyaratkan bahwa penguatan norma kesopanan tidak hanya memerlukan program berbasis sekolah, tetapi juga literasi digital dan keterlibatan orang tua dalam mengawasi perilaku daring siswa.

Kendala lain adalah belum konsistennya penguatan karakter di lingkungan keluarga. Guru menjelaskan bahwa tidak semua siswa memperoleh pembiasaan kesopanan yang memadai di rumah. Akibatnya, nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah kadang tidak diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah. Kondisi ini membuat internalisasi norma kesopanan menjadi kurang optimal karena siswa mengalami perbedaan ekspektasi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Harjanti et al. (2026) menekankan bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan penelitian ini mendukung argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa upaya sekolah dapat melemah ketika dukungan keluarga terbatas. Oleh karena itu, keberlanjutan P5 sebagai strategi pembentukan karakter bergantung pada sejauh mana orang tua turut memperkuat nilai yang sama di rumah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian siswa masih kurang disiplin dan belum sepenuhnya memahami pentingnya norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru melaporkan bahwa masih ada siswa yang berbicara kurang santun, mengabaikan pendapat teman saat diskusi, atau melanggar tata tertib sekolah. Dalam beberapa kasus, siswa memandang P5 sekadar sebagai proyek akademik yang harus diselesaikan, bukan sebagai proses bermakna dalam pembentukan karakter. Persepsi ini mengurangi kedalaman keterlibatan siswa terhadap nilai moral yang terkandung dalam P5. Ketika siswa hanya berfokus pada penyelesaian produk proyek, mereka cenderung mengabaikan proses sosial dan etis yang terlibat dalam kolaborasi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu terus menjelaskan tujuan karakter dari P5, bukan hanya persyaratan teknisnya.

Keterbatasan waktu juga muncul sebagai kendala dalam implementasi P5. Guru harus menyesuaikan kegiatan proyek dengan jadwal sekolah dan tanggung jawab akademik lainnya. Akibatnya, pembinaan karakter dalam P5 tidak selalu dapat dilakukan seintensif yang diharapkan. Proses penguatan norma kesopanan membutuhkan praktik berulang, refleksi, dan umpan balik, sementara keterbatasan waktu kadang membatasi kemampuan guru untuk memberikan pendampingan secara komprehensif. Kendala ini menunjukkan bahwa implementasi P5 memerlukan perencanaan yang matang, alokasi waktu yang memadai, dan koordinasi antarguru. Tanpa waktu yang cukup, P5 berisiko menjadi kegiatan proyek formal, bukan proses pendidikan karakter yang transformatif.

Secara keseluruhan, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi P5 dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan budaya digital. Meskipun sekolah dapat merancang proyek yang bermakna dan memberikan bimbingan karakter, perilaku siswa juga dibentuk oleh pengaruh eksternal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan P5 dalam memperkuat norma kesopanan bergantung pada kemampuan sekolah merespons tantangan tersebut melalui pengawasan yang konsisten, kolaborasi dengan orang tua, dan integrasi nilai kesopanan ke dalam seluruh aktivitas sekolah.

#### **4. Solusi Alternatif yang Diterapkan Sekolah**

Dalam merespons kendala yang dihadapi, ketiga sekolah menerapkan beberapa solusi alternatif untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap norma kesopanan. Solusi pertama adalah memperkuat budaya sekolah melalui pembiasaan harian, terutama budaya 5S. Guru dan tenaga kependidikan secara konsisten mendorong siswa untuk tersenyum, memberi salam, menyapa, berinteraksi dengan sopan, berbicara secara santun, dan menunjukkan perilaku yang beradab. Di SMP Negeri 3 Purwokerto, guru menjelaskan bahwa sekolah membiasakan siswa untuk mempraktikkan 5S setiap hari agar mereka terbiasa menghormati orang lain di lingkungan sekolah. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada sesi proyek P5, tetapi diperluas ke dalam rutinitas sekolah sehari-hari.

Solusi kedua adalah memperkuat keteladanan guru. Guru diharapkan menjadi contoh kesopanan dalam tutur kata, sikap, dan interaksi. Di SMP Negeri 9 Purwokerto, keteladanan guru dianggap penting karena siswa sering kali belajar lebih efektif melalui contoh langsung dibandingkan instruksi verbal semata. Guru menunjukkan cara berbicara dengan hormat, mendengarkan secara saksama, merespons dengan tenang, dan memperlakukan orang lain dengan bermartabat. Temuan ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. Norma kesopanan menjadi lebih bermakna ketika siswa melihat nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten oleh orang dewasa di lingkungan sekolah.

Solusi ketiga adalah meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk memantau perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini dianggap perlu karena sekolah menyadari bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui program sekolah. Di SMP Negeri 4 Purwokerto, guru menekankan pentingnya keterlibatan orang tua agar pengembangan karakter berlanjut di lingkungan keluarga. Solusi ini sejalan dengan Sadeli et al. (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui komunikasi antara orang tua dan sekolah, sekolah berupaya memastikan bahwa nilai kesopanan diperkuat di luar kelas.

Solusi keempat melibatkan pemberian arahan langsung dan koreksi perilaku bagi siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang sopan. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam memberikan nasihat, memantau perilaku siswa, dan melakukan pembinaan karakter. Ketika siswa melanggar norma kesopanan, guru memberikan arahan segera agar siswa memahami pentingnya menjaga tutur kata dan perilaku yang menghargai orang lain. Pendekatan ini tidak semata-mata bersifat hukuman, tetapi edukatif dan reflektif. Siswa dibimbing untuk memahami konsekuensi dari perilakunya dan didorong untuk memperbaiki pola interaksi mereka. Solusi kelima adalah merancang kegiatan P5 agar lebih kontekstual, bermakna, dan menarik. Sekolah berupaya memastikan bahwa siswa tidak memandang P5 sekadar sebagai tugas akademik. Kegiatan proyek seperti diskusi kelompok, bakti sosial, kepedulian lingkungan, presentasi, dan refleksi digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, empati, dan sikap saling menghormati. Dengan menghubungkan kegiatan proyek dengan pengalaman sehari-hari siswa, sekolah menjadikan norma kesopanan lebih relevan dan lebih mudah dipraktikkan. Solusi ini mencerminkan prinsip utama P5 sebagai pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, yang menghubungkan pengetahuan, nilai, dan tindakan nyata.

Dengan demikian temuan penelitian menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan sekolah diarahkan untuk membangun ekosistem karakter yang berkelanjutan. Penguatan norma kesopanan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kolaborasi dengan orang tua, arahan langsung, dan desain proyek yang kontekstual. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas P5 tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kapasitas sekolah dalam menciptakan budaya moral yang mendukung. Dengan demikian, P5 dapat berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap norma kesopanan apabila diimplementasikan secara konsisten, terintegrasi

dengan budaya sekolah, dan didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial yang lebih luas.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter kesadaran norma kesopanan siswa apabila dilaksanakan secara konsisten, kontekstual, dan terintegrasi dengan budaya sekolah, seperti pembiasaan 5S, kerja kelompok, refleksi, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa P5 tidak seharusnya dipahami hanya sebagai tugas proyek akademik, melainkan sebagai pengalaman sosial yang membentuk perilaku santun, penghargaan terhadap orang lain, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab sosial siswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di tiga sekolah menengah pertama negeri di Purwokerto, yaitu SMP Negeri 3 Purwokerto, SMP Negeri 4 Purwokerto, dan SMP Negeri 9 Purwokerto, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah lain. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga belum mengukur peningkatan kesadaran norma kesopanan secara kuantitatif, serta belum menggali secara mendalam peran keluarga dan media sosial dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, riset selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan subjek penelitian, menggunakan pendekatan mixed methods, mengembangkan instrumen pengukuran karakter kesopanan yang valid dan reliabel, serta mengkaji secara lebih mendalam keterlibatan keluarga, budaya sekolah, dan literasi digital dalam mendukung keberhasilan implementasi P5 sebagai model pendidikan karakter yang berkelanjutan.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 3 Purwokerto, SMP Negeri 4 Purwokerto, dan SMP Negeri 9 Purwokerto telah terlaksana secara cukup baik sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter kesadaran norma kesopanan siswa. Implementasi P5 dilakukan melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang terintegrasi dengan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kerja kelompok, refleksi pembelajaran, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan pembinaan karakter lainnya. Pelaksanaan P5 terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter kesadaran norma kesopanan siswa. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan perilaku siswa yang semakin mampu menunjukkan sikap hormat kepada guru, menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat teman, mematuhi tata tertib sekolah, serta menunjukkan tanggung jawab dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, implementasi P5 masih menghadapi beberapa kendala, antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, intensitas penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, kurang optimalnya dukungan keluarga dalam pembinaan karakter, serta adanya persepsi sebagian siswa yang masih memandang kegiatan P5 hanya sebagai penyelesaian tugas proyek. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan berbagai solusi alternatif, seperti penguatan pembinaan karakter secara berkelanjutan, peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua, pemberian keteladanan oleh guru, serta integrasi nilai-nilai kesopanan dalam seluruh aktivitas sekolah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 tidak hanya bergantung pada desain program, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan dan sinergi seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan karakter kesadaran norma kesopanan siswa sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, implementasi P5 perlu terus dikembangkan secara inovatif dan berkelanjutan agar mampu memberikan kontribusi optimal dalam membentuk generasi yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis memanjatkan puji syukur serta menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak SMP Negeri 3 Purwokerto, SMP Negeri 4 Purwokerto, dan SMP Negeri 9 Purwokerto atas legitimasi, dukungan, serta kerja sama yang diberikan sepanjang pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing atas dedikasi dalam memberikan arahan pedagogis dan masukan konstruktif demi penyempurnaan artikel ini. Selain itu, penulis mengapresiasi kontribusi rekan-rekan mahasiswa yang telah mendampingi dalam proses pengumpulan serta analisis data di lapangan. Akhir kata, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan target yang ditetapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adi, N. (2024). The Urgency of principal instructional leadership by strengthening the Pancasila student profile. In A. A., C. B., A. B., A. D., W. F.C., B. M.A.H., P. S., & S. L.A. (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3116, Issue 1). American Institute of Physics. <https://doi.org/10.1063/5.0216155>
- Aminu, N., Sinta, D., & Manaf, A. (2026). Measuring the character construct of pancasila student profiles in the independent learning curriculum in elementary schools: Confirmatory factor analysis. *Multidisciplinary Reviews*, 9(8). <https://doi.org/10.31893/multirev.2026372>
- Anwar, H., Luneto, B., Pratiwi, W., Irawan, I., & Musthofa, M. (2026). Strategic Management of Pancasila and Rahmatan Lil'alamin Values in State Islamic Senior High Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 275–298. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2381>
- Damayanti, D. P. (2025). Analisis implementasi kebijakan merdeka belajar dalam satuan pendidikan nonformal di Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7033–7043. <https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8232>
- Dardiri, A., Wijayanto, A., Cholimah, N., Arifiyanti, N., Latifah, H. A., & Anugraheni, M. D. P. (2025). The impact of Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) on early childhood development from the philosophy of progressivism. In S. B.R., M. A., M. A., R. A., F. N.N., D. A.S., & A. null (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3354). American Institute of Physics. <https://doi.org/10.1063/5.0293059>
- Hakim, L. R., Zakiyah, M., & Isnawati, R. (2024). Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Studi Multisitus Di Sdn Bau-Jeng Ii Dan Sdn Beji II Pasuruan). *Journal Educatione*, 1(2). <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/224>
- Harjanti, F. D., Ardiansyah, R., & Suryandari, S. (2026). Implementing the Pancasila Student Profile through the Merdeka Curriculum: A case study from Surabaya in advancing SDG 4. *Social Sciences and Humanities Open*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.ssho.2026.102728>
- Hidayat, M. F. (2024). Analisis Pembelajaran Berbasis P5 Rahmatan Lil Alamin Dalam Pembentukan Sikap, Nilai Dan Norma Siswa Madrasah Ibtidayah. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14069/>
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Khasanah, V. A., & Muthaliâ, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Mendrofa, C. T. A. (2024). The role of character-based curriculum in forming students ethics and morals. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 210–214. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1058>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd Editio). London Sage Publications.
- Mujahid, I., & Mukminin, A. (2025). The Integration of Culture Literacy in Strengthening the Profile of Pancasila Students in Science Learning for Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(2), 609–618. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v9i2.41764>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Prasetyarini, A., Anif, S., Narimo, S., & Nugroho, M. S. (2025). Peer collaboration in P5: students' perspective of project-based learning in multicultural school setting. *International Journal of Innovation and Learning*, 37(1), 104–119. <https://doi.org/10.1504/IJIL.2025.143003>
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Ruyadi, Y., Nugraha, D. M., Supriyono, S., Juliana, J., Ryadi, N. F., & Qudratov, I. (2026). Recontextualizing Pancasila-Based Citizenship Education through an Instructional Design Model: A Design-Based Study in Indonesian Elementary Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 25(2), 379–403. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.2.18>
- Sadeli, E. H. (2024). Aktualisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membangun Wawasan

- Kebinekaan Global. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 208–213. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21707>
- Sakman, S., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024). Pentingnya Kecerdasan Interpersonal Sebagai Basis Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 53–60. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10220>
- Seran, E. Y., Awang, I. S., Serani, G., Tuah, Y. A. E., & Marganingsih, A. (2026). Perceptions of Dayak culture and education practitioners on project-based learning in primary education. *Journal of Education and Learning*, 20(1), 252–263. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v20i1.21019>
- Shodiq, J., & Yaroh, S. (2024). Studi Korelasi Tentang Kenakalan Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Smp Negeri 1 Arosbaya Bangkalan. *Jurnal PENEROKA*, 4(1), 81–90. <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/2920>
- Sihombing, R. A., Hutagalung, J. F., & Lukitoyo, P. S. (2021). Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKn Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 37–55.
- Solehuddin, M., Budimansyah, D., & Dahliyana, A. (2024). Tracing Pancasila: unveiling the impact of the Pancasila student profile strengthening project on student well-being in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 773–787. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.78328>
- Temple, Bogusia, & Young, Alys. (2004). Qualitative Research and Translation Dilemmas. *Qualitative Research*, 4(2), 161–178. <https://doi.org/10.1177/1468794104044430>
- Utami, R. D., Nurlaila, M., & Mujahid, I. (2026). The project to strengthen Pancasila student profile as an effort to manifest the character of environmental care. *Journal of Education and Learning*, 20(1), 316–326. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v20i1.21338>
- Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B., & Calvin Capnary, M. (2021). The effect of strengthening character education on tolerance increasing and development of Pancasila students in border area: Case of West Kalimantan province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232–248. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0136>